

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA ANNA DALAM NOVEL *REPRESI*
KARYA FAKHRISINA AMALIA DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Retno Pratiwi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA ANNA DALAM NOVEL REPRESI KARYA FAKHRISINA AMALIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN SASTRA DI SMA

**Oleh
Retno Pratiwi**

Masalah dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) konflik batin tokoh utama dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia, (2) mekanisme pertahanan diri dari konflik tokoh utama dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia, (3) implikasi penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan pustaka sebagai teknik pengumpulan datanya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika dengan pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf serta peristiwa yang mengandung informasi tentang konflik batin dan mekanisme pertahanan diri dari konflik tokoh utama dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia.

Berdasarkan kegiatan penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat konflik batin yang menimpa Anna sejak kecil hingga dewasa. Konflik batin tersebut ialah konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh yang ditemukan sebanyak 22 data, selanjutnya mekanisme pertahanan diri dari konflik yang Anna lakukan sebanyak 24 data ditemukan. Penelitian ini dapat diimplikasikan secara konseptual ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA berupa penilaian kelayakan novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia sebagai bahan pengajaran sastra berdasarkan aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya yang menunjukkan bahwa novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia layak untuk dijadikan bahan pengajaran pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: Konflik batin, kelayakan novel, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA ANNA DALAM NOVEL *REPRESI*
KARYA FAKHRISINA AMALIA DAN IMPLIKASI
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

Retno Pratiwi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Unoversitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **Konflik Batin Tokoh Utama Anna dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**


Nama Mahasiswa : *Retno Pratiwi*

No. Pokok Mahasiswa : **1713041003**

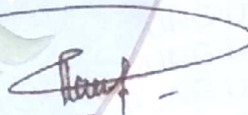
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001



Siska Meirita, M.Pd.
NIK 231606870501201

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

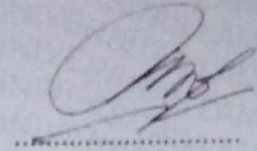


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

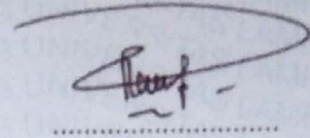
1. Tim Penguji
Ketua

: **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris

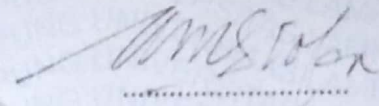
: **Siska Meirita, M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

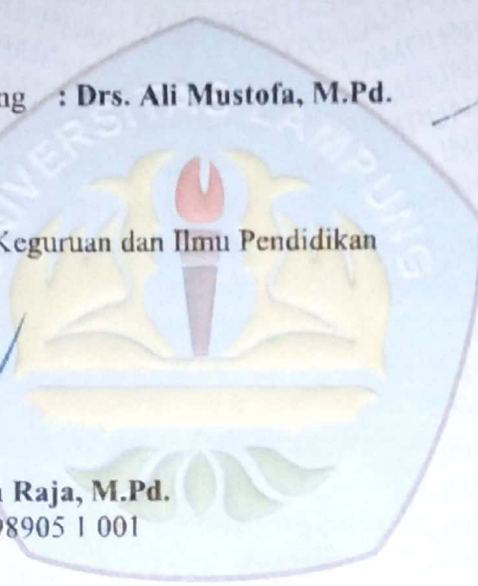
: **Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Datuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Agustus 2021**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Retno Pratiwi

NPM : 1713041003

Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama Anna dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia dan IMplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, September 2021
Pernyataan



Retno Pratiwi
1713041003

RIWAYAT HIDUP



Retno Pratiwi lahir di Lampung Timur 7 Januari 2000. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Sukatno dan Ibu Sulastri. Penulis mengawali pendidikan dasar di SD Negeri 1 Dadapan, pendidikan menengah di SMP Negeri 1 Sumberejo, dan melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Sumberejo peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya. Setelah lulus dari sekolah menengah atas, pada 2017 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Nasional Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Giham Sukamaju, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Kemudian, pada pertengahan 2020 penulis melaksanakan praktik mengajar melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Sumberejo, Tanggamus.

MOTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah: 216)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillah* dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT., saya persembahkan karya ini kepada:

1. Orang tua saya, Bapak Sukatno dan Ibu Sulastri yang telah berjuang membesarkan dan mendidik saya serta senantiasa memberi dukungan, baik moril maupun materil.
2. Adikku Rendi Kurniawan.
3. Keluarga besarku, terutama kepada *Mbah Lanang*, *Mbah Putri*, dan *Simbok*.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil' alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Anna dalam Novel *Represi* Karya Fakhrisina Amalia dan Implikasinya dengan Pembelajaran Bahasan dan Sastra Indonesia”.

Penulis telah banyak menerima dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama masa pengerjaan skripsi ini. Sebagai wujud rasa hormat, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing I, yang telah membimbing, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Siska Meirita, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah membimbing, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini;
3. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini;
4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, memberikan saran, dan nasihat bagi penulis saat masa perkuliahan;
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

6. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing selama perkuliahan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis;
8. Kedua orang tuaku: Bapak Sukatno dan Ibu Sulastri, yang telah mendidiku dengan penuh kasih sayang
9. Seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia angkatan 2017 khususnya kelas A yang senantiasa menghibur, memberikan bantuan, dukungan, selama perkuliahan;
10. Sahabat semasa perkuliahan Nivi, Mellyn, Dira, terima kasih atas dukungan serta kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis;
11. Teman dekat di kelas A, Neni, Kiki, Dinda, dan Melita terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis,
12. Keluarga PLP di SMP N 1 Sumberejo, Bella Faradila dan Melinda Saputri terima kasih atas kebersamaannya saat PLP.
12. Keluarga KKN Pekon Giham Sukamaju, Kec. Sekincau Kab. Lampung Barat, Prasetyo, Hasan, Fariz, Alza Yulia, Putri, dan Zetta terima kasih atas kebersamaannya selama 40 hari;
13. Segenap angkatan 2017 yang mengambil konsentrasi skripsi sastra.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk masyarakat pembaca bahkan dan peneliti setelahnya.

Bandar Lampung, September 2021
Penulis

Retno Pratiwi

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. LANDASAN TEORI	10
2.1 Pengertian Novel.....	10
2.2 Hakikat Tokoh Utama dalam Karya sastra.....	11
2.3 Psikologi Sastra.....	12
2.4 Psikologi Sastra sebagai Wilayah Penelitian Ekstrinsik Sastra	14
2.5 Konflik Batin	15
2.5.1 Pengertian Konflik Batin.....	15
2.5.2 Macam-macam Konflik Batin	16
2.5.2.1 Konflik mendekat-mendekat (<i>aproach-aproach conflict</i>).....	16

2.5.2.2	Konflik mendekat-menjauh (<i>aproach-avoidance conflict</i>).....	16
2.5.2.3	Konflik menjauh-menjauh (<i>avoidance- avoidance conflict</i>).....	17
2.6	Mekanisme Penyelesaian Konflik.....	17
2.6.1	Represi	17
2.6.2	Sublimasi.....	18
2.6.3	Proyeksi.....	18
2.6.4	Pengalihan	18
2.6.5	Rasionalisasi.....	18
2.6.6	Reaksi Formasi	18
2.6.7	Regresi	19
2.6.8	Agresi dan Apatis	19
2.6.9	Fantasi dan <i>Stereotype</i>	19
2.7	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	20
2.7.1	Kelayakan Novel sebagai Bahan Pengajaran Sastra.....	24
2.7.2	Pentahapan Penyajian Pengajaran Sastra	26
III.	METODE PENELITIAN	29
3.1	Desain Penelitian	29
3.2	Data dan Sumber Data.....	29
3.3	Teknik Pengumpulan Data	30
3.4	Teknik Analisis Data.....	31
3.5	Pedoman Analisis Data	32
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1	Hasil Penelitian	35
4.2	Pembahasan	36
4.2.1	Konflik Batin	36
4.2.1.1	Konflik Mendekat-Mendekat (<i>Aproach- Aproach Conflict</i>)	37
4.2.1.2	Konflik Mendekat-Menjauh (<i>Aproach-Avoidance Conflict</i>)	38
4.2.1.3	Konflik Menjauh-Menjauh (<i>Avoidance- Avoidance Conflict</i>)	55
4.2.2	Mekanisme Pertahanan Diri dari Konflik	64
4.2.2.1	Represi	64
4.2.2.2	Proyeksi	68
4.2.2.3	Rasionalisasi.....	70
4.2.2.4	Reaksi Formasi.....	71
4.2.2.5	Agresi.....	77

4.2.2.6 Apatis.....	78
4.2.3 Implikasi Penelitian dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.....	80
4.2.3.1 Kelayakan Novel.....	80
a. Aspek Bahasa.....	80
b. Aspek Psikologi.....	92
c. Aspek Latar Belakang Budaya.....	99
V. PENUTUP	106
5.1 Simpulan.....	106
5.2 Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. KD sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA	21
2. Indikator penentuan jenis konflik batin.....	32
3. Indikator penentuan jenis penyelesaian konflik	32
4. Indikator kelayakan novel sebagai bahan pengajaran sastra	33
5. Konflik batin tokoh utama dan mekanisme pertahanan diri dari konflik dalam novel represi karya fakhrisina amalia	36
6. Istilah teknis yang digunakan dalam novel Represi Karya Fakhrisina Amalia.....	81
7. Bahasa asing yang digunakan dalam novel Represi Karya Fakhrisina Amalia	82
8. Majas/ungkapan/peribahasa yang ada di dalam novel Represi Karya Fakhrisina Amalia.....	86
9. Perhitungan tingkat keterbacaan novel <i>Represi</i> karya Fakhrisina Amalia menggunakan grafik Fry dan grafik Raygor	91
10. Perilaku positif dalam Novel <i>Represi</i> karya fakhrisina Amalia	93
11. Ketertarikan memiliki hubungan dengan teman sebaya dalam Novel <i>Represi</i> karya fakhrisina Amalia	95
12. Cita-cita atau karir di masa depan dalam Novel <i>Represi</i> karya Fakhrisina Amalia	96
13. Kemandirian dan kedewasaan dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam Novel <i>Represi</i> karya Fakhrisina Amalia	97
14. Moral dan budi pekerti dalam Novel <i>Represi</i> karya Fakhrisina Amalia	100
15. Aspek geografis/tempat yang berkaitan dengan Indonesia dalam Novel <i>Represi</i> karya Fakhrisina Amalia	101
16. Etika yang berkaitan dengan latar belakang budaya Indonesia	102
17. Budaya dan kearifan lokal	103
18. Latar kehidupan siswa SMA	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Grafik Fry	135
2. Gambar Grafik Raygor	136

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan media pengekspresian gejala jiwa pengarangnya. Gejala jiwa dalam diri pengarang merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman hidupnya sebagai manusia. Kemudian, pengalaman-pengalaman tersebut diekspresikan melalui media bahasa menjadi sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang populer saat ini ialah novel. Novel merupakan teks narasi yang bersifat fiktif, dari segi panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Tokoh-tokoh dalam novel terutama tokoh utama biasanya mengalami perkembangan karakter sesuai dengan kebutuhan alur cerita. Selain itu, konflik yang terkandung dalam novel biasanya lebih dari satu, yakni konflik utama dan konflik-konflik pendukung. Hal tersebut membuat novel menjadi narasi yang penyajiannya lebih luas, detail, dan memiliki alur yang kompleks.

Pengkajian sebuah novel dilakukan melalui kegiatan analisis. Dengan bekal pengetahuan dan teori saat mengkaji novel, seorang pembaca dapat lebih memahami secara keseluruhan dan menangkap maksud yang hendak disampaikan oleh pengarang. Pembaca dapat lebih memahami hal-hal yang dikisahkan dalam sebuah novel termasuk tokoh dan semua permasalahannya. Mengkaji sebuah novel umumnya berlandaskan pendekatan atau teori-teori tertentu. Pendekatan psikologis merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji novel.

Karya sastra termasuk novel tidak bisa lepas dari unsur psikologis. Dalam proses pembuatan novel, seorang pengarang cenderung mencurahkan perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Perasaan yang dimaksud adalah perasaan sedih, sengsara,

bahkan senang. Selain itu, manusia cenderung kehilangan pengendalian psikologis saat tingkat peradaban mencapai kemajuan, pada saat itulah analisis psikologis dibutuhkan (Ratna, 2018: 342). Berangkat dari hal tersebut psikologi sastra dinilai perlu digunakan untuk memahami karya sastra secara mendalam jika pendekatan-pendekatan lain dirasa kurang mampu menguraikan permasalahan yang ingin disampaikan penulis di dalam novel.

Penelitian novel menggunakan pendekatan psikologi difokuskan pada aspek kejiwaan tertentu agar cakupan penelitian tidak terlalu luas. Aspek kejiwaan yang hendak diteliti adalah aspek yang dominan dalam sebuah novel. Salah satu aspek yang dapat dibidik ketika meneliti kejiwaan dalam novel adalah konflik batin yang menimpa tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh pendamping dapat diteliti jika memang tokoh tersebut mengalami konflik batin.

Novel merupakan wujud manifestasi kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata manusia selalu bersinggungan dengan manusia lainnya sehingga seringkali mengalami konflik, konflik tersebut dapat berupa konflik eksternal yakni konflik manusia dengan sesuatu di luar dirinya seperti lingkungan hidup dan manusia lainnya, serta konflik internal yakni konflik yang terjadi antara manusia dengan dirinya sendiri. Konflik internal biasanya disebut dengan konflik batin. Tokoh di dalam novel seperti manusia di kehidupan nyata yang banyak mengalami konflik sebagai proses pendewasaan diri.

Konflik batin atau konflik kejiwaan merupakan konflik yang terjadi di dalam diri seseorang. Konflik tersebut berkaitan dengan hati, pikiran, dan jiwa seseorang. Dalam sebuah karya sastra novel seseorang tersebut adalah tokoh. Salah satu penyebab munculnya konflik batin adalah ketika pada saat bersamaan terdapat dua keinginan yang berbeda, keyakinan, dua pilihan yang saling bertolak belakang, harapan yang tidak sesuai dengan realita, atau permasalahan lainnya.

Seseorang yang mengalami konflik batin cenderung merasa bimbang, cemas, dan bahkan pada kasus tertentu dapat mengakibatkan depresi. Di Indonesia, menurut data Riskesdas (riset kesehatan dasar) pada 2018 menunjukkan 6,2 % penduduk usia remaja (15 tahun ke atas) atau sama dengan sebelas juta orang mengalami

gangguan mental emosional yang memiliki gejala depresi dan kecemasan. Depresi berat akan membuat seseorang cenderung menyakiti diri sendiri atau yang lebih parahnya bunuh diri. Kasus bunuh diri yang disebabkan oleh depresi dan kecemasan sebanyak 80% hingga 90% kasus. Kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 10.000 atau sama dengan terjadi bunuh diri setiap satu jamnya. Bahkan, menurut menurut ahli *sociologist* sebanyak 42% siswa di Indonesia pernah berpikir untuk mengakhiri hidup. Berdasarkan data tersebutlah peneliti menilai bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Dengan mengkaji konflik batin yang dialami tokoh, nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan penulis melalui novel dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca. Konflik batin dikaji lebih mendalam sehingga didapat pemahaman mengenai sebab dan cara tokoh mengatasi perasaan cemas dan depresi akibat konflik yang dihadapinya.

Novel yang cocok dikaji menggunakan pendekatan psikologi adalah novel yang sarat muatan psikologisnya. Salah satunya adalah novel berjudul *Represi* karya Fakhrisina Amalia. *Represi* merupakan novel kelima penulis yang terbit pertama kali pada 2018. Novel ini bercerita tentang seorang gadis bernama Anna yang tiba-tiba hidupnya berubah sejak ia menjauhi semua sahabat dan keluarganya serta berusaha untuk mengakhiri hidupnya. Motif Anna mengakhiri hidupnya lama-kelamaan terungkap setelah ibunya membawa ia ke seorang psikolog bernama Nabila. Semua luka yang Anna rasakan hingga membuat ia ingin mengakhiri hidupnya secara perlahan dapat diketahui saat ia menjalani terapi dengan Nabila. Semua luka yang Anna alami membuatnya mengalami konflik batin antara hidup dan keinginan untuk mengakhiri hidup.

Anna juga sering mengalami konflik batin ketika ia menjalani terapi, ia dihadapkan pada pilihan untuk menceritakan semua lukanya atau tidak kepada Nabila karena takut akan penolakan dan takut dianggap tidak berharga jika ia menceritakan masa lalunya. Anna juga menyembunyikan semua lukanya dari sahabat dan ibunya karena alasan yang sama, yakni takut akan penolakan dan takut dianggap tidak berharga.

Peneliti memilih novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia karena novel ini tepat dan menarik jika dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Novel ini memiliki kelebihan karena mengisahkan masalah-masalah yang relevan dengan persoalan remaja saat ini. Penulis juga menggambarkan masalah psikologis tokoh dengan begitu detail. Berdasarkan kegiatan prapenelitian ditemukan bahwa masalah yang menimpa tokoh utama mengakibatkan ia mengalami konflik batin. Selain itu, latar belakang pendidikan penulis yang merupakan mahasiswa yang menempuh kuliah Magister Psikologi Profesi membuat novel *Represi* karyanya sarat akan muatan psikologis.

Dalam lingkungan pendidikan, kegiatan analisis, pemahaman, dan apresiasi novel termasuk ke dalam pembelajaran sastra. Kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan tiga lingkup materi yang saling berkesinambungan dan saling mendukung kompetensi pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa peserta didik. Ketiga lingkup materi tersebut adalah bahasa, sastra, dan literasi (Kemendikbud, 2017: 2).

Peserta didik jenjang SMA adalah peserta didik dengan rentang usia 16 sampai 18 tahun. Usia ini termasuk ke dalam usia remaja. Pada usia ini remaja banyak mengalami perubahan, termasuk dari sisi psikologisnya. Masa remaja memiliki ciri tersendiri dari masa lainnya, diantaranya peningkatan emosional yang terjadi secara cepat, perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual, perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain, perubahan nilai, dan sikap *ambivalen* dalam menghadapi masalah yang terjadi (Jahja, 2011: 238). Perubahan-perubahan tersebut tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan seorang remaja berada dalam kondisi kebingungan dan keresahan.

Masa remaja merupakan fase yang penting dalam masa perkembangan seseorang. masa ini kemudian menentukan bagaimana perkembangan masa dewasa nantinya. Perkembangan seseorang akan menjadi sehat apabila remaja dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Namun, kompleksnya masalah yang dihadapi seseorang pada masa remaja membuatnya kesulitan menjalankan tugas

perkembangan masa remaja dengan baik. Remaja membutuhkan bimbingan dan arahan agar dapat menentukan langkah yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Bimbingan dan arahan tersebut salah satunya dapat dilakukan oleh pendidik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengkaji novel *Represi* menggunakan pendekatan psikologis dan mengimplikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Melalui pembelajaran sastra pendidik dapat memberikan bacaan yang menarik dan relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Agar pembelajaran sastra tepat sasaran pendidik harus memberikan arahan selama proses pembelajaran. Novel *Represi* menjadi salah satu bacaan yang menarik karena novel ini mengisahkan bagaimana seseorang menghadapi dan menyelesaikan masalahnya. Novel ini juga mengajarkan agar pembaca senantiasa memaafkan diri sendiri dan menerima apa yang telah terjadi di masa lalu. Selain itu, dari novel ini pembaca dapat menyadari bahwa dalam kehidupan pasti akan ada masalah yang hadir namun kita bisa memilih untuk kuat menghadapinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti konflik batin yang dialami tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia. Penulis memilih fokus konflik batin karena setelah melakukan kegiatan prapenelitian ditemukan bahwa masalah sentral tokoh utama adalah konflik batin karena berbagai masalah yang dialaminya. Peneliti memilih tokoh utama sebagai objek yang diteliti karena novel tersebut fokus mengisahkan konflik-konflik yang dihadapi oleh tokoh utama.

Penelitian ini kemudian akan penulis kaitkan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA melalui penilaian kelayakan novel sebagai bahan ajar. Dengan dilakukannya penelitian mengenai konflik batin tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia dan diimplikasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, diharapkan pendidik dapat menjadikan novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia sebagai alternatif bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA serta menambah wawasan peserta didik di bidang psikologi sastra melalui kegiatan interpretasi sastra. Berdasarkan latar belakang yang telah

dipaparkan maka judul penelitian ini adalah “Konflik batin tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakrisina Amalia dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.”

Penelitian mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel sebelumnya pernah diteliti oleh Muhammad Aqimurrizal (2020) dengan judul skripsi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye dan Implikasi Pembelajarannya di SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama adalah pertentangan hati rasa senang dan rasa sedih, perasaan cemburu, kecewa, marah, dan sedih, serta pertentangan antara id, ego, dan super ego. Selain itu, Muhammad Aqimurrizal juga mendeskripsikan unsur instrinsik novel *Hujan* yang terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Meskipun sama-sama meneliti konflik batin, penelitian Muhammad Aqimurrizal dengan penelitian ini memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada indikator penentuan konflik batin tokoh utama. Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi konflik batin tokoh utama ialah jenis-jenis konflik batin menurut Dirgagunarsa, sedangkan pada penelitian muhammad aqimurizal dilakukan dengan cara mengidentifikasi perasaan yang dialami tokoh serta pertentangan antara id, ego, dan super ego.

Selanjutnya, penelitian mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel juga pernah dilakukan oleh Wenny Fransiska Wulandari dengan judul “Analisis Konflik batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel *Sunset dan Rosie* Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)”. Wenny Fransiska Wulandari terlebih dahulu mendeskripsikan unsur instrinsik tokoh untuk menemukan konflik batin yang dialami tokoh utama. Konflik batin yang didapat dari kegiatan penelitiannya adalah tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri sehingga menyebabkan rasa sedih, benci, marah, kecewa, dan putus asa. Wenny Fransiska Wulandari mengidentifikasi konflik batin tokoh utama menggunakan pendekatan psikoanalisis dengan teori humanistik Abraham Maslow.

Berdasarkan paparan dua penelitian sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi konflik batin yang dialami tokoh utama. Dua penelitian sebelumnya menggunakan teori id, ego, dan super ego serta teori humanistik Abraham Maslow, sedangkan penelitian ini menggunakan teori jenis-jenis konflik batin menurut Dirgagunarsa, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi untuk melengkapi penelitian sebelumnya (menambah khasanah penelitian psikologis sastra).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah konflik batin tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia?
- 1.2.2 Bagaimanakah mekanisme pertahanan diri dari konflik batin tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia?
- 1.2.3 Bagaimanakah implikasi penelitian konflik batin tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia.
- 1.3.2 Mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri dari konflik batin tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia.

1.3.3 Mendeskripsikan implikasi penelitian konflik batin tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Seperti pada penjelasan berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori psikologi sastra khususnya pada fokus kajian konflik batin tokoh utama dalam novel. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi penelitian mengenai konflik batin tokoh utama sehingga dapat dijadikan salah satu acuan bahan pemikiran peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai mengenai psikologi sastra dan jenis-jenis konflik yang bisa saja terjadi di kehidupan nyata

1.4.2.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pendidik tentang kriteria pemilihan bahan ajar serta memanfaatkan novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia sebagai bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Konflik batin tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia berdasarkan jenis-jenis konflik batin menurut Dirgagunarsa yang

terdiri atas tiga jenis konflik, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh.

- 1.5.2 Mekanisme pertahanan diri dari konflik tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia berdasarkan jenis-jenis mekanisme pertahanan diri menurut Albertine Minderop yang terdiri atas sebelas jenis, yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi, apatis, fantasi, dan *stereotype*.
- 1.5.3 Implikasi penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berupa penilaian kelayakan novel sebagai bahan pengajaran berdasarkan teori pemilihan bahan pengajaran sastra menurut B.Rahmanto yang dinilai berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:11-12). Sementara itu, Warsiman (2017: 129) mendefinisikan novel sebagai sebuah prosa naratif fiksional, bentuknya panjang dan kompleks yang mengisahkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman tersebut dikisahkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dengan melibatkan sejumlah tokoh (karakter) di dalam latar yang spesifik.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 187) novel merupakan sebuah karya yang bersifat imajinatif dan kreatif. Sifat kreativitas itu antara lain terlihat pada kebebasan pengarang untuk mengemukakan cerita, peristiwa, konflik, tokoh, dan lain-lain yang termasuk dalam aspek “material” fiksi dengan teknik dan gaya yang paling disukai.

Selanjutnya, Sugihastuti dan Suharto (2016: 43) berpendapat bahwa karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel bukan hanya serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi juga merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Oleh karena itu, novel harus dianalisis untuk memahami makna-makna atau pikiran tersebut.

Nurgiyantoro (2013: 13-16) berpendapat bahwa novel memiliki kelebihan pada penyampaian permasalahan yang kompleks secara penuh, hal tersebut disebabkan

oleh panjang cerita yang terkandung di dalam novel. Unsur-unsur pembangun pada sebuah novel seperti plot, tema, tokoh dan penokohan, dan latar secara umum lebih rinci dan kompleks daripada unsur-unsur fiksi lain seperti cerpen. Sebuah novel umumnya memiliki lebih dari satu plot, yakni plot utama yang berisi konflik utama dan plot pendukung yang berisi konflik-konflik tambahan. Unsur selanjutnya adalah tema, sejalan dengan adanya plot utama dan plot tambahan novel biasanya mengandung lebih dari satu tema. Hal tersebut lazim saja terjadi karena novel mampu menyajikan berbagai masalah kehidupan yang disampaikan melalui novel.

Selanjutnya, unsur tokoh dalam novel biasanya disajikan secara lebih rinci dan lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, perilaku, sifat dan kebiasaan, dan termasuk bagaimana hubungan antartokoh. Hal tersebutlah yang membuat tokoh-tokoh di dalam novel lebih mengesankan. Unsur berikutnya ialah latar, latar dalam novel biasanya juga digambarkan secara lebih detail, luas, dan konkret namun penggambaran tersebut dilakukan untuk keperluan tertentu atau bersifat fungsional.

Berdasarkan beberapa pengertian novel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra imajinatif yang berbentuk cerita dan terdiri atas unsur-unsur (tema, tokoh, alur, sudut pandang, amanat, gaya bahasa) yang padu dan saling berkaitan.

2.2 Hakikat Tokoh Utama dalam Karya Sastra

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan menarik pembaca untuk menafsirkan kualitas tokoh lewat kata dan tindakannya.

Menurut Sudjimat (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 50) yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Ia juga menjelaskan bahwa penyajian watak,

penciptaan citra, dan pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak tersebutlah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 50).

Selanjutnya, Endraswara (2008: 185) menjelaskan bahwa tokoh adalah cermin diri sastrawan. Penggarapan tokoh yang matang akan menukik dalam potret diri. Tokoh yang digarap kental dengan perwatakan memukau akan menjadi daya tarik khusus. Ia juga menjelaskan bahwa penokohan yang meyakinkan sulit dibuat hanya dari pengamatan terhadap orang disekitar pengarang. Penokohan yang akurat harus melalui perenungan yang dalam, jika sekadar melukiskan watak tanpa perenungan pengarang akan kurang begitu menjiwai.

Dalam sebuah karya sastra khususnya cerita fiksi tokoh-tokoh dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, salah satunya ialah tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2013: 259) tokoh utama adalah tokoh yang penceritaannya diutamakan dalam sebuah cerita fiksi atau novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai banyak kejadian. Pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap peristiwa dan dapat ditemui dalam setiap halaman novel yang bersangkutan. Tokoh utama juga adalah pelaku cerita yang sering dikenai kejadian atau konflik penting yang mempengaruhi perkembangan cerita. Cerita yang dimaksud sebenarnya adalah cerita tentang tokoh utama itu sendiri.

2.3 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008: 16). Selanjutnya, Minderop (2010: 54) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan

pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Wiyatmi (2011: 6) berpendapat bahwa psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya dengan menggunakan konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Wellek dan Warren (2016: 81) berpendapat bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, psikologi sastra adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, psikologi sastra adalah studi proses kreatif. Ketiga, psikologi sastra adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat psikologi sastra adalah studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca. Keduanya kemudian menjelaskan bahwa yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian yang ketiga.

Karya sastra dapat diteliti menggunakan pendekatan psikologi karena sastra sebagai “gejala kejiwaan”, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya (Endraswara, 2008: 87). Fenomena kejiwaan tokoh dapat berupa konflik batin, kepribadian ganda, deviasi tingkah laku, perubahan karakter, gejala emosi, dan lain-lain (Endraswara, 2008: 73).

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2010: 55), psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam ceritanya. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Menurut Semi (dalam Edraswara, 2008: 7- 9) ada beberapa asumsi yang membuat psikologi sastra dianggap penting. Pertama, karya sastra tercipta melalui dua tahap, tahap pertama proses meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak, kemudian dipindahkan ke dalam tahap kedua, yaitu penulisan karya sastra untuk mengonkretkan apa yang sebelumnya dalam bentuk imajinasi. Kedua, kualitas karya sastra ditentukan oleh proses penciptaan tahap pertama yang berada di alam bawah sadar kepada tingkat kedua yang berada dalam keadaan sadar. Ketiga, karya sastra bermutu menurut pendekatan psikologis adalah karya sastra yang menyajikan simbol-simbol, wawasan, perlambangan yang memiliki kaitan dengan kepercayaan, mitologi, tradisi, moral, budaya, dan lain-lain. Keempat, karya sastra bermutu menurut pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia. Kelima, kebebasan individu penulis dalam mencipta sangat dihargai, sastrawan mencipta untuk mengkonkretkan apa yang bergolak di dalam pikirannya.

Ratna (2018: 343) mengemukakan bahwa ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan dalam karya sastra merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah sebagai tokoh-tokoh aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya.

2.4 Psikologi Sastra sebagai Wilayah Penelitian Ekstrinsik Sastra

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, namun secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra (Nurgiyantoro, 2013: 30). Menurut Wallek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 30-31) unsur ekstrinsik terdiri atas sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud

antara lain subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra. Selain itu, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, sosial, dan politik juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

2.5 Konflik Batin

Subbab ini akan berisi tentang pengertian konflik batin dan jenis-jenis konflik batin.

2.5.1 Pengertian Konflik Batin

Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013: 179) berpendapat bahwa konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami tokoh-tokoh cerita. Jika tokoh-tokoh tersebut mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa konflik menimpa dirinya. konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & warren, 2016: 262). Selanjutnya, menurut Nurgiyantoro (2013: 179) konflik menunjuk pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Sementara itu, Sudjiman (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016: 113-114) mendefinisikan konflik sebagai pertentangan antara diri tokoh dengan alam, masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur di dalam diri satu tokoh itu.

Situasi konflik adalah situasi ketika seseorang merasa bimbang atau bingung karena harus memilih antara dua atau beberapa motif yang muncul pada saat bersamaan. Kebimbangan itu ditandai pula dengan adanya ketegangan dalam mengambil suatu keputusan atau pilihan (sobur, 2016: 253). Sejalan dengan pendapat tersebut, Minderop (2010: 229) mengungkapkan bahwa konflik batin terjadi karena manusia harus memilih, menurutnya konflik batin terjadi karena beberapa hal. Pertama, adanya kebebasan versus ketidakbebasan. Kedua, adanya

kerja sama versus persaingan. Ketiga, adanya ekspresi impuls (*impuls expression*) versus standar moral (*moral standard*).

Konflik batin atau konflik internal menurut Nurgiyantoro (2013: 181) adalah konflik yang terjadi dalam hati, pikiran, dan jiwa seorang tokoh. Konflik batin dialami manusia dengan dirinya sendiri. Salah satu penyebab munculnya konflik batin adalah ketika adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Konflik batin timbul dalam situasi di mana terdapat dua atau lebih kebutuhan, harapan, keinginan, dan tujuan, yang tidak bersesuaian saling bersaing dan menyebabkan suatu organisme merasa ditarik ke arah dua jurusan yang berbeda sekali dan menimbulkan perasaan yang tidak enak (Davidoff dalam Wijayanti, 2017: 3).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai konflik batin, dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seseorang (tokoh) karena adanya pertentangan antara dua hal yang berbeda. Pertentangan tersebut membuat seseorang bimbang dan kesulitan dalam memilih dan menyelesaikan masalahnya.

2.5.2 Macam-Macam Konflik Batin

Menurut Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2016: 253--254) konflik batin atau konflik internal mempunyai beberapa bentuk.

2.5.2.1 Konflik mendekat-mendekat (*aproach-aproach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang semuanya positif (menyenangkan-menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih salah satu di antaranya. Memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif lain yang tidak dipilih.

2.5.2.2 Konflik mendekat-menjauh (*aproach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama muncul dua motif yang berlawanan mengenai suatu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Oleh karena itu, ada kebimbangan

apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu. Misalnya, seseorang ingin naik kuda karena menyenangkan (motif positif), tetapi ia takut jatuh (motif negatif).

2.5.2.3 Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif sehingga muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif. Contoh, seorang mahasiswa terlambat mengikuti ospek (orientasi studi dan pengenalan kampus). Ia dihukum melakukan *push up* 50 kali. Apabila ia tidak suka *push up*, ia boleh berlari sejauh dua kilometer tanpa henti. Namun, berlari sejauh itu pun ia tidak suka.

2.6 Mekanisme Pertahanan dari Konflik

Mekanisme pertahanan ego atau mekanisme penyelesaian konflik terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditujukan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang. Freud berpendapat bahwa mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang bertahan dari kecemasan, mekanisme ini melindungi diri dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari kecemasan internal dengan mendistorsi realitas melalui berbagai cara (Minderop, 2010: 29). Berikut ini adalah macam-macam mekanisme penyelesaian konflik beserta penjelasannya.

2.6.1 Represi

Menurut Freud (dalam Minderop, 2010: 32) mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat dan luas adalah represi. Tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima *ego* dari alam sadar kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*, tujuannya adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

2.6.2 Sublimasi

Sublimasi adalah bentuk pengalihan, mekanisme pertahanan ini terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman (Minderop, 2010: 33).

2.6.3 Proyeksi

Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Mekanisme ini dilakukan agar seseorang tampak lebih baik (Minderop, 2010: 34).

2.6.4 Pengalihan

Pengalihan adalah mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan (Minderop, 2010: 34). Selanjutnya, Sobur (2016: 459) mendefinisikan pengalihan sebagai proses psikologis dari perasaan-perasaan terpendam yang kemudian dialihkan ke arah objek-objek lain daripada sumber pokok kekecewaan.

2.6.5 Rasionalisasi

Menurut Minderop (2010: 36) mekanisme pertahanan ego ini dilakukan ketika motif nyata dari suatu perilaku individu tidak dapat diterima oleh ego. Motif nyata tersebut digantikan oleh motif pengganti dengan tujuan pembenaran. Hilgard (dalam Minderop, 2010: 35) mengemukakan bahwa tujuan dari rasionalisasi adalah untuk mengurangi perasaan kecewa ketika gagal mencapai suatu tujuan dan memberikan individu sebuah motif yang dapat diterima atas perilaku tertentu.

2.6.6 Reaksi Formasi

Reaksi formasi adalah mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara menekan impuls anxitas (kecemasan) yang diikuti oleh kecenderungan sikap yang berlawanan dan bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan (Minderop, 2010: 36).

2.6.7 Regresi

Regresi adalah mekanisme pertahanan ego yang terjadi ketika seseorang yang sudah dewasa berperilaku seperti anak kecil agar memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain (Minderop, 2010: 37).

2.6.8 Agresi dan Apatitis

Baron (dalam Sobur, 2016: 373) mengemukakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Agresi dapat berbentuk langsung (*direct aggression*) dan pengalihan (*displaced aggression*) (Minderop, 2010: 38). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung terhadap objek atau seseorang yang menjadi sumber frustrasi. Agresi pengalihan adalah agresi yang terjadi ketika seseorang mengalami frustrasi tetapi tidak dapat mengungkapkannya secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas dan tidak tersentuh, penyerangan kadang-kadang ditujukan kepada orang yang tidak bersalah.

Apatitis menurut Minderop (2010: 38) adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (tidak peduli) dengan cara menarik diri dan bersikap seolah-olah pasrah.

2.6.9 Fantasi dan *Stereotype*

Fantasi dilakukan ketika seseorang sedang menghadapi masalah yang demikian tertumpuk dengan mencari solusi melalui dunia khayal atau solusi yang berdasarkan fantasi daripada realita (Minderop, 2010: 38).

Hilgard (dalam Minderop, 2010: 39) mengemukakan bahwa *stereotype* adalah perilaku yang memperlihatkan pengulangan secara terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sistem pendidikan Indonesia saat ini mengacu pada kurikulum 2013 revisi 2018. Revisi dilakukan guna memperbaiki sistem pendidikan yang diterapkan sebelumnya. Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan landasan-landasan tertentu, salah satunya adalah landasan psikopedagogis. Dalam Permendikbud nomor 36 tahun 2018 dijelaskan bahwa kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus diposisikan sebagai alat pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan zamannya. Kebutuhan ini terutama menjadi prioritas dalam merancang kurikulum untuk jenjang pendidikan menengah khususnya SMA.

Implementasi pendidikan di SMA yang selama ini lebih menekankan pada pengetahuan, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan dan mendidik. Penguasaan substansi mata pelajaran tidak lagi ditekankan pada pemahaman konsep yang lepas dari kehidupan masyarakat melainkan pembangunan pengetahuan melalui pembelajaran autentik. Dengan demikian, kurikulum dan pembelajaran selain mencerminkan muatan pengetahuan sebagai bagian dari peradaban manusia, juga mewujudkan proses pembudayaan peserta didik sepanjang hayat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik

mampu mendengarkan, membaca, memirsa (viewing), berbicara, dan menulis. Pengembangan kompetensi dasar berlandaskan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Tiga hal lingkup materi yang dimaksud adalah bahasa, sastra, dan literasi. Materi bahasa memuat pengetahuan tentang bahasa Indonesia, materi sastra berkaitan dengan kegiatan pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra, dan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dimaksudkan untuk memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa kesastraan merupakan salah satu lingkup materi yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari KD-KD sastra yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini adalah daftar KD sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 2.1 KD Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA

No.	KD	Kelas
1.	3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis	X
2.	4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca	X
3.	3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	X
4.	4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.	X
5.	3.9 Mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	X
6.	4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca	X
7.	3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca	X
8.	4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo)	X
9.	3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi	X
10.	4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)	X
11.	3.18 Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca	X
12.	3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam	XI

	kumpulan cerita pendek yang dibaca	
13.	4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek	XI
14.	3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	XI
15.	4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.	XI
16.	3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca	XI
17.	4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca	XI
18.	4.17 Mengkonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca	XI
19.	3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton	XI
20.	4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan	XI
21.	3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton	XI
22.	4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan	XI
23.	3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibac	XI
24.	4.20 Menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku kumpulan puisi yang dikaitkan dengan situasi kekinian	XI
25.	3.4 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah	XII
26.	4.4 Menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan	XII
27.	3.7 Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca	XII
28.	3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca	XII
29.	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis	XII
30.	3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	XII
31.	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis	XII
32.	3.14 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi)	XII
33.	4.14 Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi)	XII

Menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 tercermin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016, silabus paling sedikit memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Rahmanto (2005: 25) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra memiliki empat manfaat. Pertama, membantu keterampilan berbahasa (menyimak, wicara, membaca, dan menulis). Kedua, meningkatkan kemampuan budaya. Setiap sistem pendidikan perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap peserta didiknya. Sastra sebagai salah satu pembelajaran di lingkungan pendidikan berfungsi untuk menghimpun pengetahuan-pengetahuan mengenai budaya dari sumber-sumber yang berbeda menjadi suatu gambaran yang lebih berarti. Ketiga, mengembangkan cipta dan rasa. Proses pembelajaran merupakan proses pengembangan individu secara keseluruhan. Pembelajaran sastra yang dilakukan dengan benar dapat memberi kesempatan peserta didik mengembangkan kecakapan-kecakapan lebih dari yang diberikan mata pelajaran lain. dalam pengajaran sastra, kecakapan yang dimaksud adalah kecakapan yang bersifat indra, bersifat penalaran, bersifat afektif, bersifat sosial, dan religius. Keempat, menunjang pembentukan watak. Ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan dalam nilai pengajaran sastra sehubungan dengan pembentukan watak, yaitu pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam/peka. Selain itu, pengajaran sastra hendaknya dapat membantu mengembangkan berbagai kualitas kepribadian peserta didik (meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan).

2.7.1 Kelayakan Novel sebagai Bahan Pengajaran Sastra

Dalam pembelajaran sastra hal yang tidak bisa dilewatkan adalah pemilihan materi ajar untuk dijadikan bahan pembelajaran di kelas. Menurut Rahmanto (2005: 26-31) pemilihan bahan ajar yang akan disajikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa pada jenjang tertentu. Ada tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan saat akan memilih bahan pengajaran sastra. Pertama, dari aspek bahasa. Kedua, dari segi kematangan jiwa peserta didik (psikologi). Ketiga, dari sudut latar belakang kebudayaan para peserta didik. Berikut adalah penjelasan mengenai aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran.

2.7.1.1 Bahasa

Aspek kebahasaan sastra selain ditentukan oleh persoalan atau masalah yang dibahas juga ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti, cara penulisan pengarang, ciri-ciri karya sastra pada saat penulisan suatu karya sastra tertentu, dan kelompok pembaca yang menjadi sasaran pengarang.

Pendidik perlu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didiknya agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil. Selain itu, seorang pendidik hendaknya berusaha memahami tingkat kemampuan bahasa peserta didiknya sehingga pendidik dapat memilih materi yang cocok untuk disajikan. Dalam usaha memilih bahasa pengajaran pendidik akan berpacu pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang dianggap telah melewati tahap penguasaan bahasa tingkat dasar.

Pada aspek bahasa hal-hal yang perlu dipertimbangkan pendidik saat memilih bahan pengajaran ialah sebagai berikut: memperhitungkan kosakata baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, memperhatikan situasi dan isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada, cara penulisa mengungkapkan ide-idenya, dan hubungan antarkalimat dalam novel sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

2.7.1.2 Psikologi

Karya sastra yang akan dijadikan bahan pengajaran hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Pada saat memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis harus diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap minat dan kengganannya peserta didik dalam banyak hal. Pendidik sebaiknya menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar peserta didik dalam sebuah kelas. Berikut merupakan penjelasan tahapan-tahapan perkembangan psikologis anak agar pendidik lebih mudah memahami tahap perkembangan psikologis peserta didik.

a. Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan dan belum banyak diisi hal-hal nyata.

b. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang kehidupan masih sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak sudah terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah di kehidupan nyata.

d. Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

2.7.1.3 Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiduran, moral, etika, dan sebagainya. Dalam pemilihan bahan pengajaran, pendidik hendaknya mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik. Selain itu, pendidik sebaiknya memahami apa yang diminati oleh peserta didik sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang gambarnya dapat dijangkau kemampuan imajinasi peserta didik.

Menyajikan karya sastra yang sesuai dengan latar budaya yang dikenal peserta didik merupakan hal yang penting dalam pengajaran sastra, hal ini dikarenakan perlu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual atau menyajikan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan peserta didik. Alasan lainnya adalah peserta didik hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum memahami budaya lain.

Sastra merupakan salah satu bidang yang menyajikan kemungkinan cara-cara terbaik bagi orang-orang untuk mengenal bagian dunia lain yang lebih luas dari tempat yang ia tinggali. Seorang pendidik seharusnya berpengalaman luas karena bertanggung jawab mengarahkan peserta didik untuk mempelajari berbagai pengetahuan sehingga memiliki pengalaman luas untuk memahami berbagai macam peristiwa kehidupan. Pendidik hendaklah mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas.

2.7.2 Pentahapan Penyajian Pengajaran Sastra

Rahmanto (2005: 43) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran sastra seorang pendidik perlu mempertimbangkan tahapan penyajiannya. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan/evaluasi. Berikut ini adalah penjelasannya.

2.7.2.1 Pelacakan Pendahuluan

Tahapan ini merupakan tahap paling awal pada pengajaran sastra. Kegiatan pada tahapan ini ialah pembacaan karya sastra yang dilakukan oleh pendidik guna memperoleh pemahaman awal karya sastra yang akan dijadikan bahan ajar. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menemukan strategi pembelajaran yang tepat, menentukan hal-hal yang perlu diperhatikan secara khusus, dan mengkaji fakta-fakta dalam karya sastra yang masih perlu dijelaskan.

2.7.2.2 Penentuan Sikap Praktis

Pada tahapan ini pendidik menentukan informasi apasaja yang harus disampaikan pendidik agar peserta didik agar lebih mudah memahami novel yang disajikan. Selain itu pendidik juga menentukan kegiatan tambahan yang perlu dilakukan oleh peserta didik agar lebih mudaha memahami isi novel.

2.7.2.3 Introduksi

Introduksi merupakan tahap pembukaan pembelajaran atau tahap pengantar. Pada tahap ini pendidik mengucapkan salam pembuka, menfecek kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi, motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2.7.2.4 Penyajian

Penyajian merupakan tahapan penyajian materi pembelajaran dan penjelasan tentang gambaran umum novel yang akan dijadikan bahan pengajaran. Selain menjelaskan materi, pendidik juga perlu melakukan tanya jawab dengan peserta didik agar peserta didik aktif saat pembelajaran.

2.7.2.5 Diskusi

Tahap ini berisi kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan oleh peserta didik. Hal-hal yang didiskusikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

2.7.2.6 Pengukuhan/Evaluasi

Tahap aling akhir setelah semua tahapan pembelajaran dilaksanakan ialah pengukuhan/evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2016: 6). Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono: 2017: 13).

Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia beserta mekanisme pertahanan diri dari konfliknya. Kemudian, peneliti mendeskripsikan implikasi penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data-data verbal yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kutipan novel yang mengandung konflik batin yang terdiri atas tiga jenis konflik batin, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh beserta mekanisme pertahanan diri dari konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia. Sumber data penelitian ini adalah novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia.

Novel ini pertama kali diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2018 dan terdiri atas 264 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017: 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat, dan pustaka. Peneliti membaca novel secara saksama guna menemukan data yang diinginkan. Data-data tersebut adalah data yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu konflik batin yang dialami tokoh utama serta penyelesaian konflik batin. Setelah membaca, peneliti menandai kutipan novel yang mengandung konflik batin dan penyelesaian konflik batin lalu mencatatnya di lembar catatan. Penandaan kutipan novel dilakukan dengan memberi kode pada setiap data yang ditemukan. Kode-kode yang digunakan ialah sebagai berikut.

- a. Kode pertama, yaitu kode huruf yang menunjukkan indikator jenis konflik batin, K.MtMh: konflik mendekat-menjauh, KMtMt: konflik mendekat-mendekat, dan K.MhMh: konflik menjauh-menjauh.
- b. Kode kedua, yaitu kode huruf yang menunjukkan indikator jenis penyelesaian konflik batin, P.Rep: represi, P.Sub: sublimasi, P.Pro: proyeksi, P.Png: pengalihan, P.Ras: rasionalisasi, P.RF: reaksi formasi, P.Reg: regresi, P.Agr: Agresi, P.Ap: Apatis, P.Fan: fantasi, P.St: *stereotype*.
- c. Kode ketiga yaitu angka yang menunjukkan halaman kutipan.
- d. Kode keempat yaitu angka yang menunjukkan nomor urut data.

Misalnya, kode MT-MH/H.13/05 artinya kutipan novel merupakan indikator data konflik batin mendekat-menjauh, kutipan tersebut terdapat di halaman tiga belas, dan merupakan data nomor lima.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2016: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika dengan pendekatan psikologi sastra. Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein* (bahasa Yunani) berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Karya sastra perlu ditafsirkan karena di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2018: 45). Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia secara intens dan saksama untuk mengidentifikasi konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dan mekanisme penyelesaian konflik batinnya.
2. Mengklasifikasikan data konflik batin ke dalam tiga jenis konflik, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh.
3. Mengklasifikasikan data penyelesaian konflik batin ke dalam sebelas jenis mekanisme pertahanan ego/penyelesaian konflik, yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi, apatis, fantasi, dan *stereotype*.
4. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan.
5. Mengimplikasikan penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA melalui analisis kelayakan novel sebagai bahan pengajaran sastra berdasarkan teori pengajaran sastra menurut B. Rahmanto.

6. Menarik simpulan.

3.5 Pedoman Analisis Data Penelitian

Pedoman analisis data ini menggunakan indikator sebagai acuan untuk menentukan jenis konflik batin dan cara penyelesaian konflik batin. Berikut adalah indikator beserta penjelasannya.

Tabel 3.1 Indikator Penentuan Jenis Konflik Batin

No.	Jenis Konflik Batin	Indikator
1	Konflik mendekat-mendekat	Konflik ini muncul ketika terdapat dua pilihan yang semuanya menyenangkan/positif sehingga muncul kebimbangan untuk memilih.
2	Konflik mendekat-menjauh	Konflik ini muncul jika dalam waktu yang bersamaan terdapat dua pilihan yang berlawanan, satu menyenangkan dan yang lainnya negatif/tidak menyenangkan sehingga muncul kebimbangan untuk memilih atau mengabaikannya.
3	Konflik menjauh-menjauh	Konflik ini muncul ketika pada saat yang bersamaan timbul dua motif yang semuanya negatif sehingga muncul kebimbangan karena tidak memilih pilihan yang satu berarti harus memilih pilihan lain yang juga negatif.

(Dirgagunarsa dalam Sobur, 2016: 253-254)

Tabel 3.2 Indikator Penentuan Jenis Mekanisme Pertahanan dari Konflik

No.	Jenis Penyelesaian Konflik	Indikator
1	Represi	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara menekan impuls atau perasaan lainnya untuk mengurangi anxitas (kecemasan) dari konflik.
2	Sublimasi	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial untuk menggantikan perasaan tidak nyaman.

3	Proyeksi	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.
4	Pengalihan	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang bukan merupakan sumber frustrasi.
5	Rasionalisasi	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara mencari motif pengganti dengan tujuan membenaran karena motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima ego.
6	Reaksi formasi	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara menekan impuls anxitas (kecemasan) yang diikuti oleh kecenderungan sikap yang berlawanan dan bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan (lanjutan dari represi).
7	Regresi	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara berperilaku seperti anak kecil agar memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain
8	Agresi	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara menunjukkan tingkah laku melukai, merusak, menyerang orang lain atau suatu objek karena perasaan marah dan kecewa.
9	Apatis	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara menunjukkan sikap apatis (tidak peduli), menarik diri dan bersikap seolah-olah pasrah.
10	Fantasi	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara mencari solusi melalui dunia khayal atau solusi yang berdasarkan fantasi daripada realita.
11	<i>Stereotype</i>	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara menunjukkan perilaku yang memperlihatkan pengulangan secara terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

(Minderop, 2010: 32-38)

Tabel 3.3 Kelayakan Novel sebagai Bahan Pengajaran Sastra

1.	Aspek bahasa	Pemilihan bahan ajar sastra yang ditinjau dari aspek bahasa memperhatikan kesesuaian antara bahasa di dalam novel dengan
----	--------------	--

		tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Pemilihan bahan ajar didasarkan pada wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosa kata baru, memperhatikan segi ketatabahasaan. Selain itu, hal yang harus diperhatikan ialah situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada, serta memperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.
2.	Aspek psikologi	Karya sastra yang akan dijadikan bahan pengajaran hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Pada saat memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis harus diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap minat dan kengganannya peserta didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis anak terbagi menjadi empat tahap, yakni tahap penghayal (8-9 tahun), Tahap romantik (10 sampai 12 tahun), Tahap realistik (13 sampai 16 tahun), Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Tahap perkembangan psikologis sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi
3.	Aspek latar belakang budaya	Latar belakang budaya karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Dalam pemilihan bahan pengajaran, pendidik hendaknya mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik. Selain itu, pendidik sebaiknya memahami apa yang diminati oleh peserta didik sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang gambarnya dapat dijangkau kemampuan imajinasi peserta didik.

(Rahmanto, 2005: 27-33)

I. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 5.1.1 Terdapat konflik batin yang dialami tokoh utama, konflik tersebut adalah konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh dan konflik menjauh-menjauh. Konflik mendekat-menjauh (pertentangan antara motif positif dan motif negatif) lebih sering dirasakan oleh tokoh utama karena sebanyak 15 konflik dari 22 data konflik merupakan konflik mendekat-menjauh. Konflik menjauh-menjauh (pertarungan antara motif negatif dan negatif) dan konflik mendekat-mendekat juga menimpa tokoh utama, namun tidak sesering konflik mendekat-menjauh.
- 5.1.2 Mekanisme pertahanan diri dari konflik yang pernah dilakukan oleh tokoh utama diantaranya: Represi, Proyeksi, Rasionalisasi, reaksi Formasi, dan Agresi. Mekanisme yang paling dominan adalah mekanisme represi dan reaksi formasi. Tokoh utama lebih banyak menekan perasaan lukanya akibat konflik batin yang menimpa dirinya.
- 5.1.3 Implikasi penelitian berupa penilaian kelayakan novel sebagai bahan pembelajaran sastra yang menunjukkan bahwa novel ini layak dijadikan bahan pengajaran pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena sesuai dengan aspek bahasa peserta didik, perkembangan psikologi peserta didik, dan latar belakang budaya Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal.

- 1.2.1 Bagi peneliti selanjutnya, implikasi penelitian ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikembangkan lagi berupa pemanfaatan hasil penelitian ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kelas dua belas KD 3.9 dan 4.9 (kesastraan).
- 1.2.2 Bagi pendidik, disarankan agar meningkatkan kemampuan memilih bahan ajar sastra yang layak disajikan untuk peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih lancar karena ketepatan penyajian bahan pembelajaran sastra.
- 1.2.3 Hasil penelitian dan pembahasan mengenai konflik batin yang menimpa tokoh utama diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca mengenai jenis-jenis konflik yang bisa saja terjadi di kehidupan nyata. Untuk itu pembaca disarankan agar dapat menyikapi suatu konflik dengan baik dan tepat agar tidak menimbulkan hal-hal buruk dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Fakhrisina. 2018. *Represi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aqimurizal, Muhammad. 2020. *Konflik Batin Tokoh Utama Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasi Pembelajarannya di SMA* [skripsi]. Tegal (52121): Universitas Pancasakti Tegal.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Febrianto, Diki, dan Purwati Anggraini. 2020. *Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel Kaki Langit Talumae Karya Wishnu Mahendra: Kajian Psikologi Sastra*. ALAYASASTRA. Vol.16 No.2.
- Halifah, Nur. 2015. *Mekanisme Pertahanan dan Konflik dalam Novel Lentera Mustika Karya Nisah Haron*. *E-Jurnal Bahasantodea*, Vol.3 No.1.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Kemendikbud. 2016. *Silabus Mata pelajaran SMA/SMK/MA/MAK: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 22 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemendikbud. 2018. *Permendikbud No.36 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Kesehatan. 2019. *Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id>. Diakses pada 1 Juli 2021.
- Mauludya, Fenta, Sumartini dan Mulyono . 2018. Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol.7 No.1.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratiwi, Nurul. 2020. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suteja, Pardi, Titiek Fujita Yusandra dan Diyan Permata Yanda. _____. Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Hindun dalam Novel *Rumah di Atas Ombak* Karya Arini Hidajayati. E-journal. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, Fitri, Ali Mustofa dan Muhammad Fuad. 2018. *Konflik dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Digilib.Unila.ac.id. Universitas Lampung.

Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. (Edisi Terjemahan oleh Melani Budiarta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wijayanti, Ratih Sari Sugeng. 2017. *Konflik Batin Tokoh Rinai dalam Novel Rinai, Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA* [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Solo.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa publisher.

Wulandari, Fransiska Wenny. 2018. *Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)* [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.